

## **BAB III**

### **BIMBINGAN KONSELING ISLAM MENURUT FENTI HIKMAWATI**

#### **A. BIMBINGAN DAN KONSELING PERSPEKTIF ISLAM**

##### **1. Peranan Agama dan Tujuan dalam Tujuan Bimbingan Konseling**

Konsep dasar islam menjadi landasan dari adanya pelaksanaan proses bimbingan dan konseling perspektif Islam. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu rumpun disiplin ilmu psikologi, karena dalam proses pelaksanaan serta penerapannya, diperlukan pengaplikasian fungsi-fungsi utama ilmu psikologi.

Secara umum disiplin ilmu psikologi yang selama ini berkembang memiliki tiga fungsi utama, yaitu: menerangkan (*explanation*), memprediksi (*prediction*), dan mengontrol (*controlling*) perilaku manusia. Penerapan ketiga fungsi utama tersebut umumnya dilakukan oleh para professional, seperti; psikolog, psikiater, konselor, dokter, guru, dan sebagainya, dengan adanya tujuan untuk menolong klien salah satu di antaranya yakni klien yang mempunyai problematika psikologis.

Peranan agama dalam tujuan bimbingan dan konseling pada suatu lembaga pendidikan salah satunya berupa layanan konseling di sekolah atau madrasah. Merupakan suatu usaha untuk membantupeserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Adanya pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual,

kelompok sesuai kebutuhan, potensi, minat dan bakat, perkembangan, kondisi serta adanya peluang yang dimilikinya.

Adapun Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah:

1. Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
2. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
3. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
4. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
5. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas; dan
6. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Islam sebagai pijakan dan konsep dasar yang menjadi landasan awal dari pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam perspektif Islam.

Peranan agama dalam tujuan Bimbingan dan Konseling, pada suatu lembaga pendidikan itu penting, karena hal itu diharapkan mampu (1). Memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya; (2). Disiplin dalam belajar; (3). Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; (4). Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, (5). Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan; dan (6). Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

## **B. Peranan Agama terhadap Pendekatan, Metode, dan Teknik dalam Bimbingan Konseling Perspektif Islam**

Secara garis besar dalam konseling dibedakan tiga macam pendekatan, yaitu:

- a. Konseling direktif (*directive counseling*), merupakan pendekatan konselin dengan peranan konselor yang lebih aktif, lebih banyak memberikan pengarahan, saran-saran, dan pemecahan masalah.
- b. Konseling non direktif (*non directive counseling*), merupakan pendekatan konseling dengan peranan konselor yang tidak dominan, klien berperan

lebih aktif. Peranan konselor di sini hanya menciptakan situasi, hubungan baik, mendorong untuk menyatakan masalahnya, mendiagnosis, menganalisis, melakukan sintesis, untuk kemudian mencari alternatif kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapinya

- c. Konseling eklektik (eclectic counseling), pendekatan ini berada di tengah-tengah atau bisa dikatakan campuran antara konseling direktif dengan nondirektif. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada klien untuk melakukan identifikasi, pemahaman, analisis, sintesis, dan kesimpulan terhadap masalah yang dihadapinya, serta mencari alternatif pemecahan masalah, tetapi konselor juga memberikan arahan-arahan, penyimpulan serta bantuan pemecahan masalah, apabila dilakukan oleh klien.

Pendekatan Islami dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan, dan seterusnya yang berkaitan dengan klien dan konselor.

Pribadi Muslim yang berpijak pada pondasi tauhid pastilah seorang pekerja keras, namun nilai bekerja baginya adalah untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah berikan dan percayakan kepadanya, ini baginya adalah ibadah.

Sehingga pada pelaksanaan bimbingan dan konseling, pribadi Muslim tersebut memiliki ketangguhan pribadi tentunya dengan prinsip-prinsip rukun iman dalam ajaran Islam sebagai berikut:

- a. Selalu memiliki Prinsip Landasan dan Prinsip Dasar, yaitu beriman kepada Allah Swt;
- b. Memiliki Prinsip Kepercayaan, yaitu beriman kepada Malaikat;
- c. Memiliki Prinsip Kepemimpinan, yaitu beriman kepada Nabi dan Rasul-Nya;
- d. Selalu memiliki Prinsip Pembelajaran, yaitu berprinsip kepada Al-Qur'an Al-Karim;
- e. Memiliki Prinsip Masa Depan, yaitu beriman kepada "Hari Kemudian";
- f. Memiliki Prinsip Keteraturan, yaitu beriman kepada "Keten tuhan Allah".

Jika konselor memiliki prinsip tersebut (Rukun Iman), maka pelaksanaan bimbingan dan konseling tentu akan mengarahkan konseli ke arah kebenaran, selanjutnya dalam pelaksanaannya pembimbing dan konselor perlu memiliki tiga langkah untuk menuju pada kesuksesan bimbingan dan konseling, berikut:

- a. Memiliki mission statement yang jelas, yaitu "Dua Kalimat Syahadat";
- b. Memiliki sebuah metode pembangunan karakter sekaligus simbol kehidupan, yaitu "Shalat lima waktu"; dan
- c. Memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan "puasa" (shaum);

Prinsip dan langkah tersebut penting bagi pembimbing dan konselor Muslim, karena akan menghasilkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESO) yang sangat tinggi (Akhlaq Karimah). Dengan mengamalkan hal tersebut akan memberi keyakinan dan kepercayaan bagi konseli yang melakukan bimbingan dan konseling.

### **1. Metode dalam BK Perspektif Islam**

Secara umum, metode yang dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling Islami ada tiga, yaitu:

#### **a. Metode direktif**

Metode direktif adalah metode terapeutik dalam proses pelayanan dan konseling. Metode tersebut konselor mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya. Pendekatan metode direktif dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter. Oleh karena itu, kemungkinan untuk mencapai keberhasilan yang tinggi hanya bisa diperoleh kalau ini benar-benar dilakukan oleh konselor/pembimbing yang ahli. Penggunaan pendekatan metode direktif dalam proses konseling menuntut konsentrasi bersifat aktif dan lebih dinamis, klien bersifat pasif dan statis. Contoh teknik yang termasuk ke dalam metode ini adalah: ceramah, nasihat, dan lain-lain.

#### **b. Metode – nondirektif**

Metode nondirektif disebut juga dengan metode client centered (metode yang terpusat pada klien), dengan metode ini klien menjadi

titik pusat pelayanan. Klien diberi kesempatan seluas luasnya dan sebebaskan-bebasnya untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya. Peranan konselor atau pembimbing terbatas pada upaya untuk merangsang, membuka penghalang kebebasan dan memberikan keberanian untuk mengemukakan masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian menyimpulkannya. Apabila konselor/pembimbing menghadapi remaja yang introvert tentunya metode ini akan sukar untuk dilaksanakan. Karena remaja yang introvert adalah remaja yang tertutup tidak mau bercerita banyak tentang apa yang dialaminya. Tentu konselor harus jeli melihat keadaan ini, dan tidak dalam setiap situasi dan kondisi metode ini dapat digunakan.

c. Metode-elektif

Metode elektif adalah metode yang memadukan antara metode direktif dan non direktif. Istilah elektif berarti memilih yang terbaik dari metode yang ada, sehingga merupakan sesuatu keterpaduan. Dengan metode elektif, konselor dalam melakukan pendekatan bimbingan dan konseling tidak hanya terfokus pada satu metode saja. Akan tetapi, bisa memiliki fleksibilitas dalam menggunakan metode-metode yang ada, karena masing-masing metode tersebut ada kelebihan dan kekurangannya. Fleksibilitas perlu dilakukan konselor karena dalam situasi dan kondisi tertentu, dalam masalah dan kesulitan yang berbeda, konselor perlu memadukan metode direktif dan nondirektif itu, demi efektivitas dan efisiensi dalam proses

pelayanan bimbingan dan konseling Islami. Sungguhpun demikian pemilihan metode tersebut harus tetap didasarkan atas keahlian konselor dalam menggunakannya, sehingga dengan demikian pelayanan yang tepat dan benar dapat dilakukan. Di samping elektif itu merupakan suatu metode, juga termasuk sikap yang baik dalam bimbingan dan konseling.

Tiga metode (direktif, non direktif, dan elektif), hendaknya secara tepat diaplikasikan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islami.

## **2. Teknik Bantuan dalam BK Perspektif Islam**

Menurut sifat bantuan yang diberikan dapat dibedakan teknik pemberian informasi, teknik yang mendorong aktivitas antara tertentu dan teknik yang memberikan penyembuhan atau terapi.

- a. Teknik pemberian informasi dapat memberikan informasi secara lisan maupun tertulis.
- b. Bimbingan yang mendorong kegiatan umumnya dilakukan secara kelompok, dan berfungsi bukan saja memberi informasi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk saling menyesuaikan diri, menyalurkan dorongan-dorongan mereka, dan sebagainya. Teknik-teknik ini meliputi kunjungan kelompok, orientasi, kegiatan club, organisasi siswa, diskusi kelompok, pertemuan konselor dengan guru atau orangtua, dan lain-lain.



- c. Teknik bimbingan yang memberikan penyembuhan dapat diberikan secara individual seperti konseling dan psikoterapi individual dan dapat pula diberikan secara kelompok seperti konseling kelompok, sosiodrama dan psikodrama.

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*onbecoming*), yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kema tangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu, terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dan masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat memengaruhi gaya hidup (*lifestyle*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya stagnasi (*kemandegan*) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku.

## **C. Model Konseling Islami untuk Meningkatkan Komitmen Beragama**

### **1. Rasional MKI dan Definisi Konseling Islami**

Mengacu pada: (a) model konseling untuk meningkatkan komitmen beragama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis yang dikembangkan dari hasil studi pustaka (mufassir); (b) masukan para pakar dalam bidang bimbingan/psikologi dan agama Islam terhadap model konseling yang dihasilkan, yang kemudian menjadi model hipotetik; dan (c) temuan hasil penelitian. Maka disusunlah model konseling berikut ini.

#### **a. Rasional MKI**

Manusia diberi pilihan oleh Allah Swt. Dalam menjalani kejahatan. Individu yang komitmen terhadap ajaran agama-Nya, tentu akan memilih jalan kebajikan dengan selalu memelihara perilakunya sesuai pedoman hidup agama yang diyakininya.

Kegagalan manusia memelihara dan/atau bahkan meningkatkan komitmen beragama, mengakibatkan penderitaan di dunia dan di akhirat. Meskipun ada beberapa orang yang lahiriahnya bahagia dengan tanpa memedulikan ajaran agama (berbuat maksiat), tetapi kebahagiaan yang demikian hanya bersifat sementara, karena setelah itu cepat atau lambat Allah Swt. akan mencabut kebahagiaan itu dengan tiba-tiba dan menggantinya dengan kesengsaraan dan kemelaratan. Oleh karena itu, model konseling Islami dengan memusatkan perhatian pada pemeliharaan dan peningkatan komitmen beragama dipandang sangat penting, karena model konseling yang

demikian menurut hemat penulis dianggap sesuai dengan karakteristik seorang mukmin, muslim, dan muhsin yang selalu mengharap ridha Allah Swt. untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Meskipun model konseling Islami dengan memusatkan perhatian pada peningkatan komitmen beragama itu penting, namun dalam kenyataannya hingga saat ini belum banyak ahli yang memerhatikan masalah tersebut, hal ini disebabkan karena masih terbatasnya penelitian dan informasi tentang model konseling Islami yang berpusat pada peningkatan komitmen beragama dan masih terbatasnya pemahaman peran dan fungsi komitmen beragama bagi kehidupan manusia, serta bagaimana model layanan konselingnya. Oleh sebab itu, dianggap perlu dihasilkan model konseling yang berpusat pada peningkatan komitmen beragama.

Pentingnya model konseling yang berpusat pada peningkatan komitmen beragama ini, semakin jelas dan mendesak manakala dilihat dari fenomena sehari-hari, yakni masih adanya beberapa klien yang belum mampu bertindak sesuai norma agama. Padahal klien adalah seseorang yang sudah berusia akil baligh, yang sebenarnya sudah ada konsekuensi dari apa yang dilakukan atau tidak dilakukannya, dan bagi seseorang (Muslim) yang sudah akil baligh apabila menjalankan perintah agama maka akan memperoleh pahala dan bagi yang melanggar agama mendapat dosa. Apabila komitmen beragama pada manusia umumnya atau individu yang sudah berusia akil baligh

khususnya, tidak dipelihara atau bahkan ditingkatkan maka hal ini berarti membiarkan individu tersesat dan merintis jalan menuju kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat.

Bertolak dari pemikiran di atas, maka dipandang perlu ada model konseling dalam membantu klien meningkatkan dirinya, khususnya komitmen beragamanya yang meliputi dimensi Iman, Islam dan Ihsan.

#### b. Definisi Konseling Islami

Az-Zahrani (2005:6) mengemukakan, bahwa konseling Islami adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pemikiran, orientasi kejiwaan, maupun etika dan penerapannya sesuai dan sejalan dengan sumber utama dan merupakan pedoman hidup Muslim, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Dr.Hamid Zahran (dalam Az-Zahrani, 2005: 6) mengemukakan, bahwa konseling yaitu suatu proses dengan penuh kesadaran dan terencana untuk membantu individu agar lebih dapat mengenal dirinya sendiri, memahaminya dengan baik, mempelajari kepribadiannya, mengetahui kelebihan ang ada pada dirinya, dan mengetahui permasalahan yang sedang dihadapinya.

Konseling Islami, yaitu konseling yang tujuan dan cara kerjanya berlandaskan agama Islam. Konseling ini merupakan proses motivasional kepada individu (manusia) agar memiliki kesadaran untuk "comeback to religion". Konseling Islami dapat juga diartikan sebagai "Proses pemberi bantuan kepada individu agar mampu

mengembangkan kesadaran dan komitmen beragamanya (primordial kemakhlukannya yang fitrah=tauhidullah) sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan hidup bersama, baik secara fisik jasmaniah maupun psikis-rohaniah, baik kebahagiaan di dunia ini maupun di akhirat kelak" (Yusuf L. N, 2007: 11).

Konseling Islami berupaya membantu sesama berdasarkan Al-Qur'an, diarahkan pada pemungisian kalbu wahdaniyah yang terpancar dari nur ilahiah. Cahaya ilahiah itu akan mewujudkan pribadi yang mantap, istiqamah, halus budi, akhlak mulia mengikuti petunjuk Ilahi serta mengembangkan fitrah manusia (Dahlan dalam Supriatna dan Nurihsan, 2005: 4 dan 26). Konseling Islami menurut hemat penulis merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kesadaran sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab atas dasar norma yang bersumber dari Allah Swt. (Wahyu/Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul untuk mewujudkan kesejahteraan hidup, baik secara fisik-jasmaniah maupun psikis-rohaniah dan memiliki komitmen beragama (keimanan, ke-Islam-an, dan keihsanan) yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, menuju kebahagiaan di dunia ini maupun di akhirat kelak dengan senantiasa mengharap ridha Allah Swt. Konseling Islami dalam upaya meningkatkan komitmen beragama ini landasan misi, strategi operasionalnya, meliputi: (1) Kandungan Nilai Surat Al Imran/3, ayat 104, terdiri dari

konsep Amar Ma'ruf-Nahi Mungkar. (2) Kandungan Nilai Surat An-Nahl/16, ayat 125, terdiri dari konsep Hikmah dan Mau'izhah.